

**ANALISIS RANCANGAN PEMERANAN TOKOH HAMID  
PADA LAKON PAKAIAN DAN KEPALSUAN KARYA  
AVERCHENKO SADURAN ACHDIAT K. MIHARDJA**

**SKRIPSI  
KARYA SENI PEMERANAN**

Untuk memenuhi salah satu memperoleh gelar sarjana seni seni pada  
Program Studi Seni Teater  
Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

**OLEH  
JILAN IBRAHIM RABANI  
211333086**



**JURUSAN SENI TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG  
2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI KARYA SENI TEATER MINAT  
PEMERANAN**

**ANALISIS RANCANGAN PEMERANAN TOKOH HAMID  
PADA LAKON PAKAIAN DAN KEPALSUAN  
KARYA AVERVHENKO SADURAN ACHDIAT K. MIHARDJA**

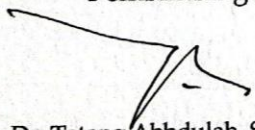
Diajukan Oleh :

**JILAN IBRAHIM RABANI**  
NIM. 211333086

Disetujui oleh pembimbing untuk mengikuti  
Ujian Akhir Pada Program Studi Teater  
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

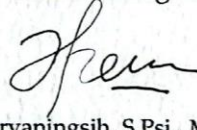
Bandung, 9 Desember 2025

Pembimbing 1



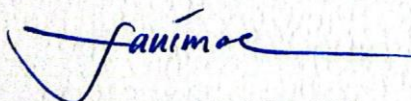
Dr. Tatang Abdulah, S.Sn., M.Hum  
NIP. 196610161994021002

Pembimbing 2



Dewi Haryaningsih, S.Psi., M.Hum  
NIP. 198008242005012001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Program Studi Teater



Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn  
NIP. 197403131999032001

**PENGESAHAN  
LAPORAN TUGAS AKHIR**

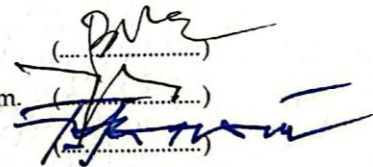
**ANALISIS RANCANGAN PEMERANAN HAMID PADA LAKON PAKAIAN DAN KEPALSUAN  
KARYA AVERVHENKO SADURAN ACHDIAT K. MIHARDJA**

Oleh  
**JILAN IBRAHIM RABANI**  
211333086

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Melalui Sidang Tugas Akhir  
Bandung, 5 November 2025

Susunan Dewan Penguji

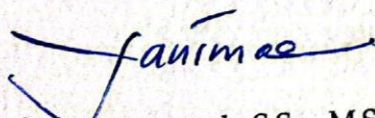
Ketua Dewan Penguji : DR. Tony Supartono, S.Sn., M.Sn.  
Penguji Advokasi : Dr. Tatang Abdulah, S.Sn., M.Hum.  
Penguji Ahli Bidang Pemeranan : Fathul A. Husein, S.Sn., M.Sn.



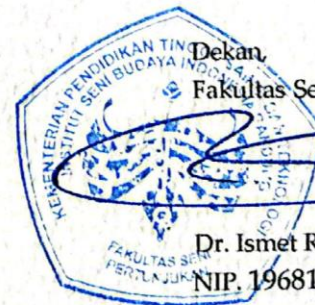
Pertanggungjawaban tertulis karya seni/Karya tulis ini telah disahkan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni/Sarjana Terapan seni Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Bandung, 9 Desember 2025

Mengetahui,  
Ketua Jurusan,  
Program Studi Seni Teater



Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn  
NIP. 197403131999032001



Dekan,  
Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen.,  
NIP. 196811191993021002

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa SKRIPSI PENGKAJIAN/ KARYASENI /TUGAS AKHIR \*)dengan judul: „ANALISIS RANCANGAN PEMERANAN HAMID PADA LAKON PAKAIAN DAN KEPALSUAN KARYA AVERVHENKO

Saduran Achdiat K. Mihardja, beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri.

Saya tidak mela

kukan penjiplakan atau pengutipan atau tidakan plagiat melalui cara -cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggungjawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Bandung, 9 Desember 2025



JILAN IBRAHIM RABANI

211333086

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB 1.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan gagasan.....	6
1.3 Manfaat pemeranan.....	8
1.4 Tinjauan.....	11
1.5 Analisa tokoh Hamid.....	18
1.6 Metode penciptaan peran.....	19
1.7 Sistematika penulisan.....	22
BAB 2.....	25
2.1 Metode Pemeranan.....	25
2.2 Tafsir Peran.....	27
2.3 Rancangan dan Target Pencapaian.....	31
BAB 3.....	33
3.1 Proses Pemeranan.....	33
BAB 4.....	40
4.1 Kesimpulan.....	40
4.2 Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	43

LAMPIRAN..... 44



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas kasih sayang dan rahmat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan tugas akhir (skripsi) dan Tugas akhir dengan membawakan peran Hamid pada lakon Pakaian Dan Kepalsuan Saduran bebas Achdiat K. Mihardja dari cerita sandiwara Rusia The man with the green necktie Karya Averchenko dengan tepat waktu. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk salah satu syarat akademis menuju tahap melaksanakan proses Ujian Tugas Akhir pada program Strata-1 Prodi Teater, Jurusan Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Terciptanya penulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk kedepannya agar bisa menulis dengan lebih baik lagi dan membuat pertunjukan yang memuaskan. Juga tidak lupa mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik bersifat moril maupun materil sehingga penulisan skripsi ini dapat dibuat.

Bandung, 9 Desember 2025

penulis

Jilan Ibrahim Rabani

## ABSTRAK

Tokoh Hamid merupakan karakter utama dalam lakon *Pakaian Dan Kepalsuan*, dengan kepribadian yang tegas, kritis, dan idealis. Secara psikologis dan sosiologis, Hamid mewakili suara kebenaran dan menjadi simbol perlawanan terhadap kemunafikan sosial. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana strategi pemeranan tokoh Hamid dapat dilakukan secara realistis dan komunikatif. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan metode akting *Suyatna Anirun* untuk pemerannya. Sangat cocok untuk karakter seperti Hamid yang menuntut kekuatan fisik, ketajaman vokal, dan kedalaman batin. Hasil yang diharapkan dari proses ini adalah terwujudnya pemeranan tokoh Hamid yang kuat secara pertunjukan, penuh makna, dan mampu menyampaikan pesan moral secara menyentuh kepada penonton. Secara umum, pementasan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pemeranan realisme dalam dunia teater.

Kata kunci: Pemeranan, Hamid, *Pakaian Dan Kepalsuan*, metode *Suyatna Anirun*, realisme, kritik sosial

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seni pemeranan tidak hanya sebagai hiburan Dalam dunia seni pertunjukan, pemeranan telah menjadi aspek yang lumayan penting. Penting nya memahami pemeranan dalam segi penjiwaan, observasi, imajinasi, improvisasi, motivasi, aksi, emosi memahami diri kita dan dunia di sekitar kita melalui cerita yang diperankan. Tulisan ini diharap dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang peran pemeranan dalam kehidupan kita, serta menghargai kekuatan cerita yang diperankan dalam pemeranan.

Penulis memilih lakon berjudul Pakaian Dan Kepalsuan Saduran bebas Achdiat K. Mihardja Dari cerita sandiwara Rusia The man with the green necktie Karya Averchenko dan akan memerankan tokoh hamid, Lakon ini menggambarkan konflik yang melibatkan bagaimana tokoh-tokohnya menyembunyikan identitas asli dan berperilaku munafik dan bagaimana cara membongkarnya. Lakon Pakaian Dan

Kepalsuan merupakan lakon bergaya realisme, Tema besar yang diangkat berasal dari kehidupan sehari-hari atau realitas sosial yang pernah dan masih terjadi. Pemeran menggunakan metode Suyatna Anirun dalam memerankan tokoh Hamid dalam lakon ini. Metode ini dipilih karena menekankan pada penggalian jati diri aktor sebagai dasar penciptaan peran, sehingga pemeranan dapat diwujudkan secara lebih otentik.

1. Saya memilih tokoh Hamid karena beberapa alasan utama: karakter Hamid memiliki kepribadian yang kuat, tegas, vokal, dan idealis serta berada dalam konflik moral yang kompleks. Ini memberi saya ruang luas untuk mengeksplorasi aspek emosional dan fisik pemeranan, karena tokoh ini berada jauh dari zona nyaman pribadi saya.
2. Tokoh Hamid memiliki relevansi sosial dan nilai moral yang tinggi. Dia bukan sekadar protagonis biasa, melainkan representasi dari kritik terhadap kepalsuan dan pencitraan dalam masyarakat. Saya diberi kesempatan untuk

menyampaikan pesan sosial dan refleksi moral kepada penonton dalam sebuah dimensi penting dalam seni teater.

3. Memilih Hamid juga sebagai jalan untuk pertumbuhan pribadi sebagai aktor. Karakter ini menuntut bahwa saya memperkuat vokal, tubuh dan kesadaran karakter saya karena kepribadian saya yang biasanya lebih tenang dan tidak konfrontatif, maka peran ini menjadi tantangan yang membuka potensi baru.
4. Tokoh Hamid sangat cocok dengan metode pemeranan yang saya gunakan, yaitu metode Suyatna Anirun, yang menekankan integrasi tubuh, vokal, batin, dan ruang aktor. Karakter yang memiliki dimensi fisik, vokal, dan batin yang kuat, metode tersebut menjadi pilihan yang tepat untuk mencapai pemeranan yang mendalam dan otentik.

Tokoh Hamid yang berada dalam struktur lakon realisme ini diwujudkan melalui konsep pemeranan yang menyatu antara aktor dan karakter, bukan melalui pendekatan imitasi semata. Hasil dari penerapan metode Suyatna Anirun adalah terwujudnya

tokoh Hamid yang tegas dan kritis, Menampilkan akting yang mengalir dan tidak dibuat-buat.

Kesimpulan dari proses pemeranan ini adalah bahwa metode Suyatna Anirun mendukung aktor dalam memahami dan menghidupkan peran dari dalam diri sendiri, terutama dalam penciptaan tokoh yang secara karakter sangat berbeda dari aktor. Pemeran tentu mengalami kendala dalam proses pencarian karakter Hamid karena adanya perbedaan sifat dasar antara tokoh dan aktor. Namun melalui proses penggalian diri, pemaknaan naskah, dan latihan reflektif, metode ini berhasil mengarahkan pemeran untuk menciptakan kesan yang natural, reflektif, dan jujur secara emosional di atas panggung.

„Menjadi aktor adalah menjadi manusia yang utuh: tubuh, suara, dan sukma harus menyatu untuk menghadirkan kejujuran dalam bermain.“ (Suyatna Anirun, 2008: 14)

Lakon Pakaian Dan Kepalsuan akhirnya menjadi pilihan penulis karena menarik hati, keberadaan lakon tersebut mengangkat fenomena sosial masyarakat yang masih berkaitan dengan realitas kehidupan masyarakat pada saat ini, yakni masyarakat ideal yang selalu melihat perspektif seseorang melalui pakaiannya tanpa tahu isi dalamnya.

Dalam lakon Pakaian Dan Kepalsuan sangat tergambar sekali sebuah peristiwa yang ,nyata` jika dilihat dari dialognya yang masih menggunakan bahasa sehari-hari, dan dengan penuturannya yang mudah dimengerti.

Lakon ini mengambil cerita dalam latar sosial kepadatan ibukota pada tahun 60an. Lakon Pakaian Dan Kepalsuan mengajarkan nilai-nilai universal yang masih relevan hingga sekarang, yakni: bahwa di balik sebuah pakaian sesungguhnya manusia memiliki jiwa dan watak yang berbeda. Ketiga, dialog dialog yang dihadirkan sangat menarik terutama pesan-pesan dalam menghadapi fenomena masyarakat ibukota yang notabene merupakan masyarakat indonesia pada umumnya. Fokus tidak hanya terletak pada struktur tema dan alur yang terkandung dalam lakon, tetapi juga pada representasi pada lakon tersebut dalam proses pemeranan, bagaimana setiap aktor atau peran saling bekesinambungan dalam pertunjukan dari lakon ini.

Hamid bukan sekadar tokoh protagonis, tetapi juga representasi dari suara kebenaran, kekecewaan sosial, dan perlawanan terhadap kemunafikan. Peran ini menuntut kemampuan akting yang tidak hanya

mengekspresikan emosi, tetapi juga menyampaikan gagasan moral melalui dialog yang tajam dan reflektif. Memerankan Hamid adalah kesempatan untuk menyalurkan emosi yang kuat, pemikiran kritis, dan keberanian moral, serta mengasah kemampuan penulis dalam metode akting realisme ala Suyatna anirun, di mana aktor dituntut untuk benar-benar "menghidupi" peran dan menyatu dengan karakter. Peran Hamid bukan hanya menantang secara teknis, tapi juga bermakna secara personal, saya merasa tokoh ini menyuarakan keresahan yang masih sangat relevan dengan kehidupan sosial kita saat ini.

## **1.2 Rumusan gagasan**

Membawakan tokoh Hamid, penulis membuat suatu rumusan gagasan dalam bentuk pertanyaan yang mana rumusan ini akan menjadi pedoman bagi penulis dalam proses perwujudan tokoh tersebut. Melakukan pemeranan Tokoh Hamid ini berikut permasalahan yang dihadapi oleh penulis, antara lain:

- 1) Bagaimana tokoh Hamid sebagai karakter yang tegas, kritis, dan idealis dalam lakon *Pakaian Dan Kepalsuan\** karya Averchenko

saduran Achdiat K. Mihardja dapat diwujudkan secara utuh dan realistis di atas panggung?

- 2) Bagaimana pemeran dapat memahami dan menginternalisasi karakter Hamid sehingga mampu menyampaikan pesan moral dan konflik sosial dalam lakon secara efektif kepada penonton?
- 3) Strategi dan metode pemeranan apa yang dapat digunakan untuk mendalami peran Hamid secara emosional dan psikologis, serta bagaimana pendekatan metode akting Suyatna Anirun dapat membantu pemeran menciptakan karakter yang hidup dan meyakinkan?

### **1.3 Tujuan**

1. Analisis mendalam pada naskah dan karakter, memahami latar sosial dan psikologis Hamid; eksplorasi tubuh dan gestur agar karakter tegas dan berani tercermin melalui postur, langkah, dan kontak mata; latihan vokal dengan dinamika yang mencerminkan ketegasan, kejengkelan maupun penghormatan termasuk saat menghadapi tokoh Ratna; dan yang paling penting, menyatukan semuanya dengan penghayatan sukma sesuai metode Suyatna Anirun.

2. Pemeran dapat memahami dan menginternalisasi karakter Hamid dengan menggali nilai-nilai dasar dan emosi terdalam kebanggaan, kekecewaan, atau kemarahan terhadap ketidakadilan, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman pribadi sendiri. Meskipun sifat Hamid bertolak-belakang dengan pemeran, proses batin ini memungkinkan terciptanya jembatan emosional.
3. Menerapkan strategi pemeranan meliputi analisis naskah dan struktur konflik, pendekatan emosi lewat pengalaman pribadi, latihan tubuh & vokal yang terarah, serta kesadaran ruang dan interaksi dengan tokoh lain. Metode Suyatna Anirun sangat relevan karena memandang aktor sebagai manusia utuh dalam kesatuan tubuh, vokal, dan sukma, menekankan kejujuran batin dan pengisian ruang panggung dengan kehadiran yang bermakna. Gabungan strategi ini, pemeran dapat menghidupkan karakter Hamid dengan daya sugesti yang kuat, menyentuh emosi penonton, dan menyampaikan pesan sosial secara efektif.

#### **1.4 Manfaat pemeranan**

##### **A. Manfaat Pemeranan bagi Pemeran atau Pemain.**

Berikut ini beberapa manfaat yang didapatkan pemain atau pemeran:

- a) Melatih kerja sama yang baik dalam organisasi atau kelompok.
- b) Mengembangkan kecakapan sosial
- c) Menambah relasi/pertemanan
- d) Mengembangkan tiap individu dalam hal daya kreasi.
- e) Mengembangkan emosi yang sehat pada tiap diri pemain
- f) Menghilangkan sifat malu, gugup, tegang, dan takut.
- g) Belajar memberikan apresiasi kepada diri sendiri dan orang lain dalam kelompok.
- h) Melatih kepemimpinan dan kerja keras

Tokoh Hamid dapat diwujudkan secara utuh dan realistis melalui pendekatan pemeranan yang menekankan keseimbangan antara tubuh, vokal, dan sukma. Sebagai suara moral dan kritik sosial dalam lakon Pakaian Dan Kepalsuan, Hamid bukan hanya harus terlihat teknis, postur tegas, vokal mantap, tetapi juga harus terasa jujur secara emosional dan batiniah. Seperti dikatakan dalam literatur akting:

„Akting sejati adalah proses membiarkan diri menjadi, bukan sekadar menampilkan.“ (Saptaria, 2006, hal. 45)

## **B. Manfaat bagi masyarakat umum**

Pementasan lakon *Pakaian Dan Kepalsuan* membawa pesan moral yang kuat tentang bahaya kepura-puraan dan kemunafikan dalam kehidupan sosial. Melalui karakter Hamid, penonton diajak untuk bercermin terhadap sikap dan nilai-nilai yang mereka pegang, serta menyadari bahwa penilaian terhadap seseorang tidak seharusnya hanya didasarkan pada penampilan luar atau status sosial. Pementasan ini sekaligus menjadi media pendidikan sosial, yang mampu menyentuh sisi emosional penonton dan menyadarkan mereka akan realitas yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

## **C. Manfaat bagi dunia teater**

Lakon ini memperkaya khazanah teater realisme Indonesia karena mengangkat tema sosial yang kuat dengan pendekatan dramatik yang efektif, penuh konflik, dan dialog tajam. Karakter Hamid menantang aktor untuk tidak hanya bermain secara teknis, tetapi juga menghidupkan karakter melalui proses internalisasi yang mendalam.

Manfaat lainnya:

- a) Mendorong aktor dan sutradara mengeksplorasi pendekatan akting realisme ala Suyatna anirun yang relevan untuk pengembangan kualitas seni peran.
- b) Menjadi refleksi sosial melalui seni pertunjukan, yang memperlihatkan bagaimana teater bisa menjadi alat kritik terhadap isu sosial-politik.

#### **D. Manfaat bagi jurusan teater**

- a) Lakon ini sangat bermanfaat sebagai media latihan dan pembelajaran, karena memiliki:
- b) Karakter yang beragam, dari yang dramatis hingga tragikomedi
- c) Dialog yang filosofis dan realistik, cocok untuk pengembangan kemampuan artikulasi, emosi, dan pemahaman naskah.

### **1.4 Tinjauan**

- 1) Lakon \*Pakaian Dan Kepalsuan\* saduran bebas oleh Achdiat K. Mihardja dari naskah Rusia The man with the Green Necktie oleh Arkady T. Averchenko, yang kemudian disadur ke dalam Bahasa Indonesia Konteks sosial saat naskah asli ditulis adalah pasca

Revolusi Oktober 1917 di Rusia, dimana Averchenko sebagai penulis satir mengkritisi praktik kekuasaan, kepalsuan politik dan identitas sosial, versi Indonesia (saduran Mihardja), konteks sosial dikaitkan dengan masyarakat urban Indonesia termasuk kemunafikan sosial, pencitraan, dan relasi kuasa dalam masyarakat modern.

## 2) Sinopsis Singkat

Lakon ini mengisahkan sosok Hamid yang berhadapan dengan tokoh-tokoh lain seperti Samsu, Sumantri dan Mas Abu yang menyembunyikan identitas asli mereka dan menjalani kehidupan dengan topeng sosial. adapun tokoh ratna seorang istri dari sumantri dan rusman sebagai sahabat hamid. Tokoh Hamid berusaha membongkar kepalsuan mereka termasuk melalui simbol pistol kosong sebagai alat provokasi. Setting waktu menunjukkan suasana kota besar dan Bar di malam hari dengan konflik antara penampilan dan realitas yang tersembunyi.

## 3) Pemahaman Terhadap Lakon, Khususnya Tokoh Hamid

Pemahaman saya, Hamid adalah representasi suara moral yang kuat, tidak hanya sebagai pemeran utama, tetapi sebagai agen pembongkar

kepalsuan. Ia bukan sekadar tokoh yang menegur, tetapi tokoh yang menyentuh batin karakter lain dan penonton melalui kritik sosial. Karena gaya lakon bergaya realisme, maka kehadiran Hamid bukan sekadar simbol, tetapi nyata, dengan tubuh, vokal dan alasan batin yang konkret. Karakter Hamid menuntut pemeran untuk tidak hanya tampil secara teknis, tetapi juga secara batin: penguasaan tubuh (postur tegas, kontak mata kuat), vokal (intonasi kritis), dan sukma (penghayatan terhadap nilai kejujuran, keadilan, keberanian).

4) Beberapa karya ilmiah yang Membahas Naskah, Tokoh Hamid, maupun Pertunjukan antara lain:

i) Analisis naskah Pakaian Dan Kepalsuan oleh Shahibullah R. Nadia (ISBI Aceh, 2016) yang mengulas struktur alur, tema dan gaya realisme.

Persamaan: keduanya membahas naskah yang sama dengan tema identitas dan kepalsuan, dan tokoh Hamid sebagai elemen kunci.

Memuat pembahasan tentang tokoh Hamid sebagai pusat konflik.

Analisis Nadia mengulas posisi Hamid dan dialog kritisnya.

Perbedaan: Analisis Nadia berada di ranah kajian teks dan naskah, Laporan saya berada di ranah praktik pemeranan, metode akting, dan refleksi pribadi sang pemeran. Laporan saya memfokuskan pada bagaimana saya sebagai pemeran menyikapi, mempersiapkan, dan memilih tokoh Hamid dengan metode akting sedangkan analisis Nadia lebih bersifat deskriptif teks dan struktur naskah. Laporan saya memperluas kajian analitis menjadi aplikasi praktis dalam seni pertunjukan, sedangkan analisis Nadia merupakan studi akademik yang lebih teoritis.

- ii) Artikel 'Pakaian Dan Kepalsuan: Reproduksi Kepalsuan Para Badut' di Kompasiana yang mengulas tema kepalsuan dan simbol pistol kosong dalam lakon. Artikel di Kompasiana dan laporan Saya sepakat bahwa lakon Pakaian Dan Kepalsuan mengangkat tema kepalsuan sosial dan pencitraan, dan bahwa tokoh Hamid adalah kunci konflik. Namun, artikel lebih condong ke analisis makna naskah dan simbolnya, sedangkan laporan Saya lebih condong ke pelaksanaan pemeranan, metode akting, dan refleksi personal sebagai pemeran tokoh Hamid. Artikel ini bisa berfungsi

sebagai kajian teoritis yang kuat untuk laporan Saya, sedangkan laporan Saya melanjutkan dari teori ke praktik pemeranan.

iii) Resensi di Seni.co.id mengenai Institut Longser Cimahi dalam Pakaian Dan Kepalsuan

Persamaan: Keduanya berada pada landasan tema yang sama (kepalsuan sosial, realisme), dan melihat lakon sebagai kritik terhadap kondisi masyarakat. Keduanya menyadari bahwa lakon ini berangkat dari tema kepalsuan sosial masyarakat yang menilai seseorang dari penampilan luar tanpa menyadari isi batinnya. Resensi mencatat bahwa ,masyarakat ideal yang selalu melihat perspektif seseorang melalui pakaiannya tanpa tahu isi dalamnya` Laporan saya juga menekankan tema tersebut dalam pemilihan lakon dan tokoh Hamid.

Perbedaan: Resensi lebih makro melihat produksi sebagai keseluruhan pertunjukan, sedangkan laporan saya lebih mikro dan praktis melihat bagaimana pemeran secara individual mempersiapkan tokoh Hamid melalui metode aktor. Resensi tidak banyak membahas secara mendalam teknik pemeranan aktor,

metode akting atau aspek tubuh/vokal. Laporan saya memuat uraian metode pemeranan (metode Suyatna Anirun), aspek tubuh, vokal, sukma pemeran.

iv) Laporan tugas akhir oleh Ilham purnama berjudul 'Penyutradaraan naskah pakaian dan kepalsuan karya Averchenko saduran bebas Achdiat K Mihardja ' Penyutradaraan judul pementasan lakon ini tercatat oleh Mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesia Bandung dalam melaksanakan tugas akhir dengan peserta ujian bernama Ilham Purnama minat penyutradaraan dan Siti Rohaniah minat Artistik. Pertunjukan dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2015, di gedung kesenian sunan ambu, para aktor:

- a) Randi: berperan sebagai tokoh Hamid (tokoh protagonis)
- b) Bima: berperan sebagai tokoh Rusman (teman Hamid)
- c) Didit: berperan sebagai tokoh Sumantri (anggota parlemen)
- d) Ikeh: berperan sebagai tokoh Mas abu (pegawai pemerintahan)
- e) Izal: berperan sebagai tokoh Samsu (pengusaha)
- f) Anesa: berperan sebagai tokoh Ratna (tokoh wanita yang tetap jujur)

Pandangan saya: Pementasan tersebut berhasil menunjukkan relevansi naskah dengan masyarakat kontemporer, karakter Hamid banyak interpretasi yang menekankan aksi eksternal (konfrontasi) dan disajikan dalam kemasan komedi yang menghibur.'

Garapan saya akan lebih menekankan aspek sukma dan keseimbangan tubuh-vokal-batin. Ulasan-ulasan tersebut sangat berguna untuk memahami kontekstual dan tema, namun masih sedikit yang membahas proses pemeranan secara mendalam sebagai pemeran Hamid, saya akan menambahkan kajian tentang penghayatan karakter, metode akting dan penguasaan tubuh-vokal-batin.

5) Persamaan dan perbedaan garapan saya dengan Garapan Sebelumnya

Persamaan: Saya menggunakan naskah yang sama dan mempertahankan tema dasar realisme serta kritik sosial dari versi sebelumnya.

Perbedaan: Garapan saya menekankan internalisasi karakter Hamid melalui metode Suyatna Anirun yang lebih fokus pada sukma (batin) pemeran, bukan hanya gestur dan dialog. Saya juga

merencanakan penguasaan tubuh-vokal yang lebih terarah serta eksplorasi ruang panggung sebagai bagian dari karakterisasi.

Alasan: karena dari ulasan sebelumnya saya menemukan bahwa banyak pementasan hanya menonjolkan momen klimaks (pistol kosong) dan konfrontasi sedangkan aspek batiniah Hamid kurang dieksplorasi. Saya ingin memperdalam dimensi psikologis dan sosial tokoh tersebut.

#### 1.6 Analisa tokoh Hamid

- 1) **Psikologis** : bergaya bicara tegas, ia hanya ingin mencari sebuah kebenaran pada orang – orang yang menipu dirinya sendiri, ia merupakan teman dari rusman yang sama – sama bekas pejuang dan suka membicarakan tentang politik yang sering terjadi sekarang ini.
- 2) **Fisiologis** : hamid masih muda berusia kurang lebih 25 tahun, badan hamid besar, tegap seperti atlet, pakaian kurang terurus, terdiri dari kemeja dan pantalon yang sudah kumal.
- 3) **Sosiologis** : segi sosialnya, hamid adalah seorang pengangguran dan bekas pejuang, dikategorikan kelas menengah ke bawah. Hamid adalah tokoh yang mewakili kebenaran, integritas, dan kritik terhadap

masyarakat munafik. Kedudukannya sangat penting dalam lakon Pakaian Dan Kepalsuan, karena ia membawa konflik, nilai, dan pesan utama naskah. Ia tidak hanya menjadi tokoh sentral dalam cerita, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap kepalsuan yang dibungkus oleh status sosial dan pakaian lahiriah.

### **1.7 Metode penciptaan peran**

Metode Pemeranan Suyatna Anirun pada Tokoh Hamid

#### **1. Aktor dengan Tubuhnya**

Memerankan tokoh Hamid, tubuh aktor menjadi instrumen utama untuk mengekspresikan kekuatan, ketegasan, dan ketegangan emosional. Tubuh harus dilatih agar tidak kaku dan tidak dibuat-buat, tetapi menyatu dengan pikiran dan emosi tokoh. Pemeran menggunakan gestur yang tepat, terukur, dan tidak berlebihan, mencerminkan karakter Hamid yang keras, namun terkendali. Posisi tubuh tegak, langkah mantap, dan gerakan tajam menjadi bentuk fisik dari keberanian dan kemarahan Hamid terhadap kepalsuan sosial.

#### **2. Aktor dengan Vokalnya**

Suara menjadi jembatan antara pikiran tokoh dan audiens. Hamid adalah tokoh yang tegas dan vokal secara verbal, sehingga vokal aktor harus kuat, jelas, dan berintonasi tajam.

Pemeran harus melatih artikulasi dan proyeksi suara agar setiap kalimat terdengar tegas dan meyakinkan. Intonasi vokal mencerminkan emosionalitas tokoh: tegas saat mengkritik, lembut saat menyadari keberanian Ratna, dan keras saat mengungkap kemunafikan. Teknik pernapasan digunakan untuk menjaga kestabilan suara saat adegan penuh emosi.

### 3. Aktor dengan Sukmanya

Sukma atau jiwa adalah pusat dari metode Suyatna. Dalam konteks ini, aktor tidak cukup hanya memainkan tokoh, tapi harus menjadi tokoh. Pemeran melakukan refleksi batin, merenungkan nilai-nilai yang dipercayai Hamid, dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Emosi muncul bukan dari hafalan, tetapi dari pemahaman batin dan empati mendalam terhadap realitas sosial yang dihadapi Hamid. Aktor membiarkan sukma tokoh ,bersemayam` dalam tubuhnya selama proses pementasan.

#### 4. Aktor Mencari Ruang

Aktor tidak hanya bermain di ruang fisik, tetapi juga mencari ruang batin dan energi dalam pertunjukan. Hamid sebagai tokoh mencari ruang untuk mengungkap kebenaran, dan aktor harus menemukan ruang yang membuat karakter itu 'hidup'. Pemeran mencoba berbagai posisi dan pergerakan di panggung untuk menemukan titik emosional dan dramaturgis yang paling efektif. Ruang menjadi tempat pertarungan antara Hamid dan tokoh-tokoh lain; maka aktor perlu menyadari kehadirannya dalam ruang konflik.

#### 5. Aktor Mengisi Ruang

Setelah menemukan ruangnya, aktor harus mengisi ruang tersebut dengan energi karakter. Bukan sekadar hadir di panggung, tetapi menghidupkan atmosfer dan emosi di dalamnya. Pemeran harus menciptakan kehadiran yang kuat, penonton harus merasakan bahwa Hamid hadir bukan hanya secara fisik, tapi secara emosional dan spiritual. Energi tokoh Hamid harus 'menyentuh' lawan main dan penonton melalui tatapan, diam, tekanan kata, dan keheningan yang bermakna. Setiap langkah, jeda, dan gerak di panggung adalah bagian

dari pengisian ruang oleh karakter Hamid yang penuh kekuatan moral. Melalui kelima prinsip metode Suyatna Anirun, pemeran tokoh Hamid tidak hanya menyampaikan naskah, tetapi juga menghidupkan jiwa tokoh secara utuh melalui tubuh, vokal, sukma, ruang, dan energi. Dengan demikian, pemeranan menjadi pengalaman spiritual dan artistik, bukan hanya teknis. Tokoh Hamid tidak hanya tampil sebagai karakter panggung, tetapi sebagai perwujudan perlawanan terhadap kepalsuan sosial, yang bisa dirasakan secara nyata oleh penonton.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan konsep pemeranan realisme ini berdasarkan yang diformat oleh Program Studi Seni Teater ISBI Bandung yang berjudul 'SISTIMATIKA PENULISAN SKRIPSI Konsep Garap TA Pemeranan' terbagi dalam 1-4 bab. Dimana masing bab berisi uraian sebagai berikut sebagai berikut.:

BAB I: PENDAHULUAN: Menjelaskan latar belakang pemilihan lakon \*Pakaian Dan Kepalsuan serta alasan memilih tokoh Hamid sebagai objek pemeranan, Merumuskan

masalah utama: bagaimana memerankan tokoh Hamid secara utuh dan natural, Menjelaskan tujuan pemeranan dan manfaatnya bagi masyarakat umum, dunia teater, dan pendidikan teater, Menjelaskan metode pemeranan yang digunakan (metode Suyatna Anirun) dan alasan pemilihannya.

BAB II: KONSEP GARAP PEMERANAN: Membahas analisis naskah dan karakter, latar, konflik, hubungan antartokoh, \Menjelaskan tafsir pemeran terhadap tokoh Hamid, baik secara sosiologis maupun psikologis, Menjelaskan strategi penciptaan karakter, kendala pemeran, serta proses internalisasi tokoh, Menjabarkan target kualitas pemeranan dan indikator keberhasilannya.

BAB III: PROSES PENCIPTAAN: Menyusun langkah-langkah latihan, analisis naskah, refleksi pribadi, latihan vokal/gestur, blocking, dan eksplorasi adegan, Menjelaskan penerapan metode Suyatna Anirun

dalam proses latihan dan penciptaan peran,  
Menyampaikan dinamika yang terjadi dalam proses,  
seperti kendala dan perkembangan karakter,  
Menjelaskan hasil latihan dan kesiapan menuju  
pementasan.



## **BAB II**

### **TAFSIR PERAN HAMID DALAM LAKON PAKAIAN DAN KEPALSUAN**

#### **2.1 Metode Pemeranan**

Metode pemeranan yang digunakan dalam memerankan tokoh Hamid dalam lakon Pakaian Dan Kepalsuan adalah metode akting Suyatna Anirun. metode ini dipilih karena pendekatan Suyatna sangat sesuai dengan gaya lakon realisme, di mana karakter-karakternya memiliki kedalaman psikologis dan konflik batin yang nyata. Tokoh Hamid digambarkan sebagai pribadi yang tegas, idealis, emosional, dan penuh muatan kritik sosial, sehingga memerlukan proses penciptaan peran yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis dan emosional.

“Metode adalah sebuah cara bermain yang sedemikian rupa disusun guna memperbaiki teknik akting serta membawakan peran yang lebih sempurna. Metode acting adalah hal yang esensial dalam proses perwujudan tokoh dalam teks drama” (Irianto, 2022: 128).

#### **Alasan Penggunaan Metode Suyatna anirun:**

##### **1. Fokus pada Aktor sebagai Pusat Pementasan**

Metode Suyatna Anirun menempatkan aktor (pemeran) sebagai pusat proses panggung, bukan hanya sebagai pelaku dialog atau gerak saja. Artinya, pemeran diharapkan bukan hanya “melakukan peran”, tetapi menjadi tokoh secara utuh

melalui kesadaran dan penghayatan. Konteks Hamid, ini memungkinkan pemeran menyatu dengan karakter yang idealis, kuat, dan kritis secara emosional.

## 2. Kesesuaian dengan Gaya Realisme Teater

Suyatna dikenal konsisten memakai gaya teater realis melalui kelompok Studiklub Teater Bandung (STB) yang menekankan realitas sosial, penghayatan tokoh, dan interaksi yang natural. Karena lakon Pakaian Dan Kepalsuan mengangkat tema realitas sosial kemunafikan dan pencitraan, maka metode Suyatna sangat relevan.

## 3. Integrasi Tubuh, Vokal, dan Sukma Aktor

Metode ini menuntut pemeran untuk menggunakan tubuh , vokal , dan sukma (batin/jiwa) secara bersinergi bukan hanya teknik luar, tetapi juga penghayatan dalam. Hal ini krusial untuk karakter Hamid yang kompleks: fisik tegas, vokal kritis, batinnya penuh idealisme dan konflik.

## 4. Pendekatan yang Kontekstual dan Adaptif

Suyatna sering melakukan adaptasi naskah Barat ke kontekstual lokal Indonesia yang menunjukkan bahwa metode ini mampu menangani karakter dan situasi yang spesifik secara budaya dan sosial. Pemeranan Hamid, yang bertaut dengan realitas sosial Indonesia, metode adaptif ini menjadi keunggulan.

## 5. Latihan Aktor yang Menyeluruh dan Berkelanjutan

Metode Suyatna tidak hanya memberi teknik instan, tetapi menekankan latihan yang intens, refleksi diri, serta kesadaran akan tujuan tokoh dan konteks pementasan. Pemeran Hamid diharapkan dapat melalui proses yang matang untuk mencapai akting yang natural dan mendalam, dengan alasan-alasan tersebut, penggunaan metode Suyatna Anirun menjadi pilihan yang kuat dan tepat untuk pemeranan tokoh Hamid dalam lakon *Pakaian Dan Kepalsuan*, karena metode ini tidak hanya mendukung aspek teknis akting, tetapi juga aspek makna dan refleksi sosial yang mendasari karakter tersebut.

## **2.2 Tafsir Peran**

### **1. Penjelasan Tokoh Hamid secara Sosiologis dan Psikologis**

- a) Sosiologis: Hamid adalah seorang bekas pejuang yang kini hidup sebagai pengangguran. Ia mewakili kelas menengah ke bawah yang tersisih dari sistem sosial-politik yang kerap mengutamakan penampilan dan status. Ia hidup sederhana dan dekat dengan realitas keras masyarakat urban. Sosoknya sangat berseberangan dengan para tokoh lain yang berpura-pura menjadi bagian dari elite profesional.
- b) Psikologis: Hamid memiliki kepribadian tegas, emosional, dan penuh idealisme moral. Ia tidak mentoleransi kebohongan dan kepalsuan, terutama yang ditampilkan untuk menipu publik. Hamid juga menyimpan kekecewaan dan kemarahan terhadap tatanan sosial yang penuh kemunafikan. Namun, di

balik ketegasannya, ia memiliki sisi empati dan hormat, yang terlihat saat ia berhadapan dengan Ratna.

Analisa kepribadian tokoh Hamid

- a) Karakter: Hamid digambarkan sebagai bekas pejuang yang kini hidup dalam kondisi pengangguran. Ia memiliki keberanian moral yang tinggi, idealisme yang kuat, dan tidak takut menghadapi tokoh elitis yang memakai kedok sosial. Melalui dialog-dialognya, Hamid menunjukkan bahwa ia memahami politik bukan sebagai sesuatu yang kotor, melainkan menunjukkan bahwa “petugasnya” yang bisa berbuat jahat.
- b) Watak
  1. Tegas dalam menghadapi kebohongan sosial.
  2. Kritis terhadap status sosial dan pencitraan.
  3. Mandiri, karena latar hidupnya yang sederhana membuatnya tidak terlalu terikat pada penampilan sosial.
- c) Sifat
  - i) Idealistis: Ia percaya bahwa politik adalah tugas yang mulia, bukan sesuatu yang kotor.
  - ii) Empatik namun konfrontatif: Meski keras dalam kritik, ia menghormati tokoh seperti Ratna yang menunjukkan integritas.
  - iii) Tidak suka kemunafikan: Ia menganggap bahwa menipu diri sendiri adalah sebuah kejemuan hidup .
- d) Kebiasaan

- i) Kebiasaan Hamid termasuk berdialog panjang tentang nilai sosial dan moral kepada lawan-mainnya, bukan sekadar bertindak.
  - ii) Hamid juga memiliki kebiasaan tidak nyaman dengan kemewahan atau penampilan berlebihan, ia memilih postur yang lebih sederhana, sesuai latar pengganggurnya.
- e) Temperamen
- i) Reaktif secara cepat ketika melihat kepalsuan dan ia tidak menunggu lama untuk menegur.
  - ii) Tegas namun bukan kasar: ia menuntut jawaban tetapi bukan menggunakan kekerasan nyata.
  - iii) Kecenderungan “ledakan” ketika batas kemunafikan tercapai dan ini menunjukkan temperamen tinggi jika kondisi moral dilanggar.

## **2. Posisi Tokoh Hamid dalam Struktur Naskah**

Hamid adalah tokoh utama (protagonis) yang memegang fungsi katalis dalam naskah. Ia menjadi penggerak utama konflik dan klimaks cerita. Tanpa kehadiran Hamid, konflik tidak akan muncul karena tiga tokoh pria lainnya tetap berada dalam ilusi status palsu mereka. Hamid menjadi pemantik perubahan: ia membongkar kedok tokoh-tokoh lain dan menyampaikan pesan moral lakon kepada penonton. Posisinya sangat penting dalam struktur dramatik sebagai tokoh penentu klimaks dan resolusi.

## **3. Hubungan Tokoh Hamid dengan Tokoh-Tokoh Lain**

- 1) Rusman:

Rusman adalah teman diskusi dan sahabat seperjuangan Hamid. Keduanya saling mendukung dalam membongkar kepalsuan yang mereka saksikan. Hubungan ini bersifat setara dan ideologis, didasari oleh rasa frustrasi terhadap sistem sosial.

2) Samsu, Mas Abu, dan Sumantri:

Hubungannya konfrontatif. Ketiga tokoh ini menjadi antagonis ideologis bagi Hamid karena mereka merepresentasikan masyarakat yang penuh topeng dan kepalsuan. Hamid menjadi penantang atas kebohongan mereka.

3) Ratna:

Hubungan ini unik. Awalnya Hamid menantang Ratna untuk membuktikan integritasnya. Namun setelah melihat keberanian dan harga diri Ratna, Hamid justru menaruh respek dan penghormatan. Ratna adalah satu-satunya tokoh yang tidak kehilangan martabat dalam ujian moral yang Hamid lakukan.

#### **4. Konflik tokoh**

- i. Konflik Internal: Hamid bergulat dengan kekecewaan sosial dan batin, karena dunia yang pernah ia perjuangkan kini dipenuhi kepalsuan. Ia marah, frustrasi, dan merasa perlu bertindak, walau dengan cara ekstrem (menodongkan pistol kosong).
- ii. Konflik Eksternal: Ia menghadapi tokoh-tokoh yang hidup dalam kepura-puraan. Benturan antara idealisme dan kemunafikan menjadi inti konfliknya.
- iii. Dampak: Konflik tersebut membuat Hamid tampil sebagai tokoh yang keras dan kritis, namun melalui peristiwa-peristiwa di naskah, ia justru menjadi penyampai pesan moral, bahkan membuktikan bahwa kebenaran bisa

ditegakkan tanpa kekerasan fisik, cukup dengan keberanian dan logika. penulis menafsirkan Hamid sebagai tokoh yang memikul beban sosial dan berusaha menjadi "cermin" bagi masyarakat. Ia adalah simbol kejujuran dan keberanian, meskipun dengan cara yang tidak biasa. Ia bukan pahlawan sempurna, tapi manusia dengan luka dan idealisme yang tetap hidup. Saya akan menggunakan metode Suyatna anirun untuk menggali motivasi batin Hamid dan membangun emosi dari pengalaman pribadi saya yang relevan. Saya akan menekankan ekspresi vokal dan gestur tegas, untuk menunjukkan karakter yang keras kepala namun jujur. Saya juga akan menjaga transisi emosi dalam adegan-adegan penting, terutama saat Hamid menghadapi Ratna dari keras, menjadi kagum, lalu akhirnya hormat. Proses latihan saya akan fokus pada konsistensi karakter, serta membangun relasi dinamis dengan tokoh-tokoh lain agar suasana ketegangan dan perubahan emosional terasa kuat di atas panggung.

### **2.3 Rancangan dan Target Pencapaian**

#### **1. Target Kualitas Pemeranan yang Ingin Dicapai dan Indikatornya**

Target kualitas pemeranan yang ingin dicapai adalah menghadirkan tokoh Hamid secara utuh, realistis, dan menyentuh secara emosional, sehingga penonton dapat:

- a) Memahami konflik batin dan idealisme tokoh Hamid.
- b) Merasakan ketegangan dan nilai moral yang disampaikan melalui tindakan dan dialog.

- c) Menyadari pesan sosial tentang kemunafikan dan pentingnya kejujuran melalui akting yang kuat.

Indikator keberhasilan pemeranan:

- a) Konsistensi karakter dalam vokal, ekspresi, dan gestur dari awal hingga akhir pementasan.
- b) Kejelasan emosi yang ditampilkan, terutama dalam adegan-adegan klimaks dan konfrontatif.
- c) Respons penonton yang menunjukkan keterhubungan emosional (misalnya melalui keheningan, reaksi simpati, atau keterkejutan).

## 2. Langkah-Langkah untuk Mencapai Target Pemeranan

Untuk mencapai target pemeranan tersebut, langkah-langkah yang akan dilakukan meliputi:

- a) Analisis Mendalam Naskah dan Tokoh
- b) Penerapan Metode Suyatna Anirun
- c) Latihan Vokal dan Gestur
- d) Improvisasi dan Eksplorasi Karakter
- e) Diskusi dan Feedback.

## BAB III

### 3.1 Proses Pemeranan

Proses Kerja Pemeranan Tokoh Hamid (Metode Suyatna Anirun) dan berikut adalah tahapan proses yang saya lakukan untuk memerankan tokoh Hamid dan mencapai target kualitas pemeranan sesuai prinsip Suyatna dan menggunakan tabel:

NO	Tahap	Kegiatan	Tujuan / Fungsi	Catatan Praktis
1	Refleksi Diri & Kesadaran Aktor	Memulai dengan latihan jurnal emosional, meditasi ringan, dan pengenalan diri aktor (apa nilai, pengalaman, konflik pribadi)	Agar pemeran lebih sadar terhadap modal batin pribadi yang bisa 'dipinjam' tokoh Hamid	Mengingat pengalaman emosional yang relevan (seperti ketidakadilan dan kemunafikan)
2	Analisis Naskah & Tokoh	Membaca naskah berulang, mencatat dialog, aksi, motivasi Hamid, relasi antar tokoh	Memahami 'struktur dramatik dalam naskah' dan posisi Hamid	mengidentifikasi momen emosional tinggi

			dalam konflik	
3	Menemukan Titik Temu Aktor-Tokoh	Menelaah di mana pengalaman aktor bisa bersinggungan dengan karakter Hamid (nilai, perasaan, ketidakpuasan sosial)	Agar karakter tidak hanya 'dipinjam', tetapi ditautkan dengan pengalaman pemeran	Contoh: pengalaman melihat kebohongan, ketidakadilan di masyarakat
4	Eksplorasi Emosi melalui Improvisasi	Melakukan improvisasi adegan, dialog spontan di luar teks berdasarkan motivasi Hamid	Mengembangkan respon alamiah dari dalam, bukan hanya hafalan	Misalnya: improvisasi ketika mengungkap kebohongan dalam situasi yang berbeda
5	Latihan Tubuh & Gestur (Aktor dengan Tubuhnya)	Latihan ekspresi wajah, gestur tubuh, langkah, tenaga gerak yang tegas namun terkendali	Agar tubuh menjadi media ekspresi tokoh Hamid, bukan sekadar alat, sesuai prinsip Suyatna	Latihan di dalam ruang kosong – tidak memakai gerak yang berlebihan

6	Latihan Vokal & Intonasi (Aktor dengan Vokalnya)	Latihan proyeksi suara, artikulasi, intonasi sesuai karakter Hamid yaitu tegas, bernada kritik, dan mempermainkan aktor lain	Agar dialog Hamid terdengar meyakinkan dan alami	Latihan dialog keras dan lembut, jeda, tekanan kalimat beserta pemenggalan kata nya
7	Latihan Reaksi & Interaksi	Latihan adegan bersama lawan main, menguji reaksi langsung antar tokoh berdasarkan motivasi batin	Membangun dinamika emosional dan chemistry tokoh dalam naskah	Uji spontanitas reaksi dan menghindari bersikap terlalu teknis
8	Latihan Menemukan Ruang & Mengisi Ruang	Aktor mencari posisi optimal dalam ruang panggung, mempertimbangkan relasi ruang terhadap penonton	Agar kehadiran Hamid terasa nyata dan mempengaruhi ruang pertunjukan	Gerakan ke depan, mundur, diam di titik penting
9	Simulasi Panggung & Latihan Penuh	Latihan menyeluruh memakai kostum, properti, tata cahaya, agar pemeranan	Menyatukan elemen akting dengan set panggung	Evaluasi tiap latihan, koreksi gestur, vokal, transisi

		Hamid menyatu dengan elemen artistik		emosional dan permainan pada setiap artistik
10	Evaluasi & Refleksi Akhir	Merefleksi hasil latihan dengan sutradara dan pemain, memperhalus bagian yang terasa belum natural	Menyempurnakan performan agar mencapai target kualitas pemeranan	Merekam latihan, meminta tanggapan, melakukan revisi kecil

### Catatan Penekanan Metode Suyatna Anirun

- A. Metode Suyatna, aktor tidak sekadar ‚bermain peran‘, tetapi memperlakukan tokoh sebagai perwujudan diri yang sudah melalui proses refleksi bukan sebagai topeng semata.
- B. Semua gerak, suara, dan reaksi harus muncul dari pengalaman batin dan nilai internal , bukan hanya teknik yang dipaksakan.

- C. Ruang panggung bukan sekadar latar kosong, tetapi ruang hidup tokoh : aktor harus mencari dan mengisi ruang itu dengan energi karakter Hamid agar kehadirannya dirasakan penonton.
- D. Proses ini bersifat bertahap dan berulang: evaluasi dan refleksi setiap latihan sangat penting agar akting tidak terlihat ‚paksaan‘ atau ‚teknis‘.

### **Hambatan-hambatan**

Berikut beberapa hambatan yang saya hadapi selama latihan pemeranan tokoh \*Hamid\* dalam lakon Pakaian Dan Kepalsuan, serta bagaimana saya mencoba mengatasinya:

- i) Perbedaan karakter antara aktor dan tokoh

Karakter Hamid sangat tegas, keras kepala, penuh idealisme moral sedangkan kepribadian saya cenderung lebih tenang, sedikit feminim dan tidak suka konfrontasi. Perbedaan ini membuat saya merasa kurang nyaman ketika mencoba bertindak sesuai tokoh.

- ii) Menghidupkan emosi batin yang mendalam

Tokoh Hamid memiliki konflik batin yang kuat yaitu kekecewaan terhadap kemunafikan sosial, kemarahan yang terkendali, namun

tetap menjaga empati. Saya mengalami kesulitan dalam menyalurkan emosi tersebut secara otentik, sehingga latihan sering terasa ,di luar diri`.

iii) Konsistensi tutur dan gestur panggung sesuai tokoh

Karena tokoh Hamid membutuhkan sikap fisik dan vokal yang kuat, tubuh tegap, vokal tegas, latihan membiasakan tubuh dan suara saya lama menyesuaikan. Pada beberapa sesi, gestur saya masih terlihat ragu atau kurang tepat secara fisik dan vokal.

iv) Menemukan dan mengisi ruang panggung secara tepat

Penggunaan ruang panggung bagi karakter Hamid sangat penting agar kehadirannya nyata dan dominan tanpa mendominasi secara kasar. Saya sempat kesulitan menemukan posisi optimal dalam ruang pertunjukan, serta menyesuaikan gerak dan intensitas agar tidak ,hilang` atau ,over-acting`.

v) Keterbatasan waktu dan latihan yang intensif

Latihan yang cukup padat dengan jadwal dan banyak aspek yang harus dilatih (fisik, vokal, batin), membuat saya merasa kewalahan di beberapa momen. Evaluasi mandiri dan latihan ekstra di luar jam

latihan formal diperlukan agar pencapaian target kualitas pemeranan bisa dicapai

### **Upaya Mengatasi Hambatan**

- A. Melakukan latihan refleksi pribadi secara rutin untuk menyambungkan pengalaman pribadi dengan karakter Hamid agar emosi batin tokoh lebih 'masuk' dalam pemeranan.
- B. Melakukan latihan fisik tubuh dan vokal terpisas, menggunakan proyeksi suara, artikulasi, dan latihan gestur tubuh yang konsisten sebagai Hamid.
- C. Membuat catatan latihan untuk mencatat perkembangan tiap sesi, kesulitan yang muncul, dan evaluasi diri agar faktor 'kaku' atau 'tidak konsisten' bisa dikurangi.
- D. Berkolaborasi intens dengan sutradara dan rekan pemain untuk mendapatkan masukan terutama terkait gestur yang masih belum tegas dan vokal yang masih belum stabil.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1 Kesimpulan**

Pemeranan tokoh Hamid dalam lakon Pakaian dan Kepalsuan merupakan proses artistik yang memadukan analisis naskah, eksplorasi tubuh dan vokal, serta penghayatan batin melalui metode pemeranan Suyatna Anirun. Tokoh Hamid, sebagai representasi suara moral dan kritik sosial, menuntut pemeran untuk menghadirkan karakter yang tegas, idealis, namun tetap manusiawi dalam ketegangan emosi dan konflik sosial yang diusung lakon. Dari keseluruhan proses, dapat disimpulkan bahwa pemeranan Hamid berhasil diwujudkan secara utuh karena tiga aspek utama yang saling mendukung:

##### **1. Kekuatan Fisik dan Vokal**

Pemeran mampu mewujudkan ketegasan karakter melalui postur tubuh, gestur, dan proyeksi vokal yang mantap. Kualitas vokal yang jelas dan ritme dialog yang dinamis mendukung terciptanya suasana konflik dan ketegangan yang menjadi ciri khas karakter Hamid.

## 2. Pendalaman Sukma dan Penghayatan Batin

Melalui proses refleksi diri dan pencarian titik temu antara nilai-nilai pribadi pemeran dengan konflik batin tokoh, emosi Hamid tersampaikan secara natural. Pemeran dapat menyalurkan rasa kecewa, kemarahan, dan empati tanpa jatuh pada permainan yang berlebihan, sehingga karakter terlihat hidup dan jujur di panggung.

## 3. Kehadiran Ruang dan Energi Panggung

Kesadaran akan ruang dan interaksi dengan tokoh lain menjadikan kehadiran Hamid kuat namun tetap memberi ruang bagi dinamika keseluruhan lakon. Energi karakter mampu “mengisi ruang” sehingga penonton dapat merasakan tekanan moral dan kritik sosial yang dibawanya.

## 4.2 Saran

1. .Sebaiknya pemeran lebih banyak melakukan latihan refleksi diri dan penelitian karakter agar pendalaman sukma dapat dilakukan sejak tahap awal proses, sehingga emosi batin dapat berkembang lebih stabil.
2. Hendaknya latihan tubuh dan vokal dilakukan secara konsisten bahkan di

luar jadwal latihan utama, mengingat karakter seperti Hamid membutuhkan kekuatan fisik dan vokal yang intens dan berkelanjutan.

3. Sebaiknya pemeran mengembangkan sensitivitas terhadap ruang panggung secara lebih mendalam, sehingga mampu menciptakan komposisi dan energi panggung yang lebih variatif namun tetap terukur.
4. Hendaknya penataan blocking dan ritme permainan diperkuat melalui kolaborasi yang lebih intens dengan sutradara dan pemain lain agar hubungan antartokoh dapat terbentuk lebih organik.
5. Untuk karya pemeranan serupa yang mengangkat tokoh dengan konflik sosial dan moral yang kuat, sebaiknya pendekatan metode akting tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada eksplorasi psikologis dan refleksi sosial yang lebih mendalam agar makna lakon dapat tersampaikan secara maksimal kepada penonton.

## DAFTAR PUSTAKA

Anirun Suyatna. (1998). Menjadi Aktor. Studi Klub Teater Bandung bekerja sama dengan

Taman Budaya Jawa Barat dan PT RekaMedia Multiprakarsa.

Irianto, A. (2022). \*Metode Akting dalam Penciptaan Tokoh Teater Modern\*. Yogyakarta: Deepublish.

Maulana, I. (2015, 1 November). \*Pakaian Dan Kepalsuan: Reproduksi Kepalsuan para Badut. Kompasiana.

Maulana, I. (2019, Juni xx). \*Institut Longser Cimahi dalam ,Pakaian Dan Kepalsuan\*. Seni.co.id

Nadia, S. R. (2016). \*Analisis naskah Pakaian Dan Kepalsuan (saduran bebas Achdiat K. Mihardja)\*. Institut Seni Budaya Indonesia Aceh.

Saptaria, R. E. (2006). Acting Handbook: Panduan Praktis Untuk Film & Teater. Rekayasa Sains Bandung.

<https://share.google/yt7XYSIxtJUDVU6tY>

## LAMPIRAN

### I. Jadwal

#### Minggu 1 (26–29 Sept)

26 Sept	Lanjutan detailing adegan 2 & 4, running 1-4
27 Sept	Garap adegan 5 (explorasi + blocking dasar)
28 Sept	Detailing adegan 5, running 1-5

#### Minggu 2 (29 Sept – 6 Okt)

29 Sept – 1 Okt (Studio)	Bimbingan, running adegan 1-5
2–4 Okt (Patan)	Evaluasi hasil studio + revisi blocking
5–6 Okt	Gabung adegan 1–5, polishing adegan & dialog

#### Minggu 3 (7–13 Okt)

7–9 Okt	Running adegan 1–5 per sequence (uji durasi + tempo)
10–11 Okt	Perbaiki detail transisi + gesture aktor
12–13 Okt	Running keseluruhan adegan 1–5 (tanpa berhenti)

#### Minggu 4 (14–20 Okt)

14–16 Okt	Intensif running 1–5 (fokus energi & konsistensi)
17–18 Okt	Latihan dengan properti lengkap
19–20 Okt	Tes blocking final sebelum masuk SunBu

### Minggu 5 (21–28 Okt)

21–23 Okt	Polishing adegan + perbaikan detail (intonasi, fokus, tempo)
24 –25 Okt	Running penuh dengan properti lengkap
26–28 Okt	General rehearsal (uji coba full run dengan properti & setting lengkap)

### Minggu 6 (29 Okt – 1 Nov)

29 Okt -2 Nov	Simulasi masuk SunBu, adaptasi ruang + setting awal
3 Nov	Gladi kotor
4 Nov	Gladi Bersih
5 Nov	Final pertunjukkan

## II. Set Artistik



Rancangan awal setting panggung



Rancangan kostum Tokoh Ratna dan bartender



Rancangan kostum tokoh Hamid, Rusman, Mas abu, Sumantri dan Samsu



Rancangan awal set properti

### III. Dokumentasi Pementasan



Final setting dengan para aktor dan cameo



Peran hamid dalam pementasan



Tokoh hamid dan rusman di pementasan



Tokoh Hamid, Mas abu, Samsu, Sumantri dan Ratna  
(Hamid berusaha melucuti Tokoh lain)



Hamid berhasil melucuti para tokoh munafikun



Pemanggilan seluruh awak pentas